

Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara dengan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Linggar Charista Shary¹

¹Universitas Negeri Malang

Email: linggarcharistashary@gmail.com

Received: 2021-09-22

Revised: 2022-01-14

Accepted: 2022-02-28

Published: 2022-02-28

Abstract

The concept of Driyarkara education is an educational concept that cannot be separated from the process of hominization and humanization. The process is intended to become a human being who reaches the level of humanity through character education. Historical education contains various historical events whose moral messages can be taken as a form of inculcating character education in students. This study discusses the relevance between the concept of Driyarkara education and character education in historical education. This study uses qualitative methods and literature study to collect various sources related to this study. The purpose of writing this study is to determine the relevance between the concept of Driyarkara education and character education in historical education. The material content in history contains various moral values that can be taken and instilled in students, so that the process is a process of humanizing young people and the process of becoming human beings who reach the level of humanity through character education.

Keywords: *Driyarkara Education Concept, Character Education, History Education.*

Abstrak

Konsep pendidikan Driyarkara ialah konsep pendidikan yang tidak terlepas dari proses hominisasi dan humanisasi. Proses tersebut ditujukan untuk menjadi manusia yang mencapai tingkat kemanusiawianya melalui pendidikan karakter. Pendidikan sejarah mengandung berbagai peristiwa sejarah yang dapat diambil pesan moralnya sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Kajian ini membahas mengenai relevansi antara konsep pendidikan Driyarkara dengan pendidikan karakter dalam pendidikan sejarah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka untuk mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan kajian ini. Tujuan dari penulisan kajian ini ialah untuk mengetahui relevansi antara konsep pendidikan Driyarkara dengan pendidikan karakter dalam pendidikan sejarah. Muatan materi yang dalam sejarah mengandung berbagai nilai moral yang dapat diambil dan ditanamkan pada peserta didik, sehingga proses tersebut merupakan proses memanusiakan manusia muda serta proses menjadi manusia yang mencapai tingkat kumanusiawianya melalui pendidikan karakter.

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Driyarkara, Pendidikan Karakter, Pendidikan Sejarah.*

Copyright © 2022, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia dapat memperoleh segenap pengetahuan serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan. Pendidikan dapat dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan secara formal dan juga dapat dilaksanakan dalam rung lingkup keluarga dengan orang tua sebagai pendidik. Menurut Ilham, (2019) pendidikan merupakan salah satu jembatan untuk meningkatkan kemajuan dalam segala aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, teknologi, sosial, perilaku, keterampilan, keamanan, budaya, dan juga kesejahteraan. Pendidikan membawa pengaruh tersendiri bagi masa depan setiap manusia, melalui pendidikan manusia

memiliki bekal untuk menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan.

Dunia pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh penting yang menyumbangkan pikiran dan idennya mengenai pendidikan. Salah satu tokoh yang menyumbangkan ide dan pemikirannya mengenai pendidikan ialah Driyarkara. Driyarkara merupakan salah satu tokoh yang menyumbangkan pemikirannya mengenai konsep hominisasi dan humanisasi dalam pendidikan. Pendidikan adalah sarana untuk memanusikan manusia muda. Melalui hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses memanusikan manusia muda dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah yang materinya memuat berbagai peristiwa yang dapat diambil pesan moralnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Santosa, (2017) yang menyatakan bahwa materi dalam pendidikan sejarah dapat mengembangkan sifat dan karakter dari generasi penerus bangsa, selain itu melalui materi dalam pendidikan sejarah dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik yang dipetik dari proses perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini. Berdasarkan hal tersebut maka proses memanusikan manusia muda dengan pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui materi yang terteran dalam pendidikan sejarah, sehingga pendidik dapat menyelipkan penanaman nilai moral pada peserta didik ketika kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung.

Metode Penelitian

Jenis metode penelitian dalam penyusunan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Raco (2010) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mencari informasi secara mendalam terkait dengan suatu gelajala, fakta, serta realita. Penulisan artikel ini bersifat studi pustaka dimana data-data yang diperoleh bersumber dari berbagai referensi baik buku, jurnal ilmiah, dan juga artikel. Selain itu, data juga diperoleh dari kegiatan wawancara yang melibatkan dua orang warga dari Desa Sidomulyo. Data yang telah terkumpul disusun secara sistematis, simpulan diperoleh dari pokok bahasan dari seluruh artikel yang dijadikan satu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Menurut Driyarkara

Pada dasarnya kehidupan manusia tidak pernah lepas dari proses belajar, ketika masih kecil manusia mulai belajar mengenai hal-hal sederhana dalam kehidupan. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu manusia akan mulai belajar mengenai hal yang lebih luas lagi. Belajar sendiri merupakan proses untuk mendapatkan sebuah pengetahuan ataupun suatu hal baru dalam kehidupan manusia. Belajar dapat dilakukan dalam lingkup keluarga, lingkungan, dan juga dalam lingkup sebuah lembaga pendidikan misalnya saja ialah sekolah. Proses belajar dalam lingkup sekolah tersebut merupakan bagian dari pendidikan secara formal, kemudian proses belajar dalam lingkup keluarga termasuk dalam pendidikan non formal. Menurut Hasan, dkk (2021) pendidikan adalah sebuah proses komunikasi dimana dalam komunikasi tersebut juga terdapat sebuah proses transformasi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral baik yang dilakukan dalam sekolah maupun luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.

Pada praktiknya pendidikan tidak berjalan dengan begitu saja, namun pelaksanaan pendidikan juga memerlukan sebuah ilmu yang disebut dengan ilmu pendidikan. Selain itu

pendidikan juga menggunakan gagasan dari berbagai tokoh yang mengemukakan idenya mengenai pendidikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Terdapat berbagai tokoh didunia yang mengemukakan idenya mengenai pendidikan, bahkan pada zaman Yunani Kuno sudah terdapat berbagai tokoh yang mengemukakan idenya mengenai pendidikan. Dalam perjalanan dunia pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh tokoh pendidikan salah satunya ialah Driyarkara. Driyarkara lahir pada 13 Juni 1913 di Kedunggubuh, Purworejo, Jawa Tengah. Driyarkara memiliki nama lengkap Peter Nicolaus Driyarkara yang kemudian dikenal dengan sebutan Driyarkara.

Konsep pendidikan yang dipaparkan oleh Driyarkara tidak lepas dari konsep hominisasi dan humanisasi, menurut Driyarkara hominisasi merupakan sebuah proses yang dialami manusia untuk mencapai tingkat kemanusiannya. Pada proses yang dialami oleh manusia ketika ia masih berada dalam kandungan manusia, kemudian lahir dan bertumbuh seiring dengan berjalaninya waktu, manusia memerlukan pendidikan untuk mencapai tingkat kemanusiannya karena ketika manusia lahir sebagai makhluk ciptaan Tuhan maka manusia tidak dapat mengerti dan bertindak layaknya sebagai manusia yang dibekali oleh akal budi jika tanpa disertai dengan pendidikan. Sedangkan humanisasi merupakan tingkatan yang lebih tinggi yang dapat dimaknai sebagai realisasi pendidikan karakter yang mendasar pada anak yang akan berguna pada kehidupan anak dimasa mendatang (Asa, 2019).

Konsep hominisasi dan humanisasi yang disampaikan oleh Driyarkara merupakan sebuah konsep demi pendidikan yang memanusiakan manusia muda. Pendidikan merupakan sebuah pemanusiaan yang didalamnya terdapat proses mendidik dan dididik. Mendidik merupakan sebuah proses untuk memberikan pengaruh pada anak secara tanggung jawab supaya anak dapat menjadi manusia dewasa, apabila kegiatan mendidik tersebut tidak dapat dilakukan secara baik oleh orangtua maka dapat dilakukan oleh orang lain seperti guru dalam sekolah (Wigunawati, 2019). Pada dasarnya konsep pendidikan yang dipaparkan oleh Driyarkara tersebut merupakan sebuah pendidikan yang memanusiakan manusia dan mengarah pada pendidikan karakter sebagai bekal anak untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Karakter merupakan sikap atau watak yang tertanam pada manusia sehingga mempengaruhi pikiran serta tindakannya. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda sehingga menciptakan adanya perbedaan yang menjadi ciri khas setiap manusia. Karakter manusia dapat dibentuk melalui lingkungan salah satunya adalah lingkungan sekolah. Upaya penanaman dan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Seiring dengan perkembangan zaman dan juga perkembangan teknologi, maka pendidikan karakter merupakan suatu hal yang wajib ditanamkan pada seseorang terutama pada peserta didik. Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik ditujukan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai moral dalam menjalani kehidupan. Lickona dalam Haryadi & Khoiriyah (2017) mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga tahapan yaitu *moral knowing* (penanaman nilai secara kognitif), *moral feeling* (penghayatan secara afektif), dan *moral action* (penerapan nilai dalam kehidupan). Ketiga hal tersebut merupakan tahapan yang harus dilalui dalam penanaman dan penerapan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter juga merupakan pijakan dalam membentuk karakter bangsa, selain didasarkan pada agama pengembangan pendidikan karakter juga didasarkan pada Pancasila.

Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan diluar pembelajaran. Menurut Maunah (2015) Penanaman pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan seperangkat nilai pada siswa serta melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan bersama sehingga dapat menghargai kebebasan individu. Selain itu pendidikan karakter juga bermanfaat untuk menanamkan akhlak terpuji dalam diri siswa yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter maka siswa akan memiliki bekal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat di kemudian hari.

Sirnayatin (2017) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan karakter bangsa, karena dengan belajar sejarah dapat menimbulkan kesadaran sejarah, sementara peristiwa-peristiwa sejarah mengandung nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian peristiwa-peristiwa sejarah dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi sebuah motivasi bagi peserta didik, karena dalam peristiwa-peristiwa sejarah tersebut terdapat beberapa sikap yang dapat diteladani dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Kepribadian peserta didik yang rusak akibat masalah moral yang disebabkan akibat faktor lingkungan ataupun pergaulan
2. Tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi
3. Upaya pengembangan karakter memerlukan keteladanan dari para pahlawan yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah (Ahmad, 2014).

Penanaman pendidikan karakter juga merupakan usaha untuk membentengi peserta didik dari pengaruh buruk globalisasi. Seluruh matapelajaran yang ada disekolah tentunya juga terdapat pendidikan karakter di dalamnya, tak terkecuali matapelajaran sejarah apalagi matapelajaran sejarah mengandung peristiwa-peristiwa penting yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh dan sifatnya dapat diteladani kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menyelipkan beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter ketika kegiatan pembelajaran. Pendidik juga dapat menanamkan pendidikan karakter pada kegiatan lainnya seperti pada saat pemberian tugas pada peserta didik ataupun pada saat kegiatan diskusi. Namun langkah awal yang harus dilakukan pendidik pada saat menanamkan pendidikan karakter ialah dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik akan termotivasi akibat sikap yang ditunjukkan oleh pendidik.

Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara dengan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan menurut Driyarkara ialah suatu hal yang mendasar atau fundamental, konsep pendidikan yang dipaparkan oleh Driyarkara ialah sebuah pendidikan yang memanusiakan manusia muda melalui konsep hominisasi dan humanisasi. Hominisasi dan humanisasi merupakan sebuah konsep yang saling berkaitan. Dalam proses memanusiakan manusia melalui konsep hominisasi dan humanisasi erat kaitannya dengan pendidikan karakter, karena pada saat proses tersebut berlangsung terdapat sebuah penanaman pendidikan karakter sekaligus pelaksanaanya. Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan pendidikan

karakter yang maling mendasar dalam kesatuan ayah, ibu, dan anak yang dapat disebut sebagai tri tunggal. Manusia tidak hanya memiliki tugas untuk melahirkan anak saja, namun manusia juga memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya dengan menanamkan pendidikan karakter sesuai dengan budi pekerti pada anak sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dan dapat menjadi manusia yang hidup berlandaskan dengan nilai moral (Asa, 2019).

Penanaman pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai moral pada anak sehingga sang anak dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Dalam lingkup sekolah penanaman pendidikan karakter telah diatur dan disusun dengan sedemikian rupa. Setiap kegiatan pembelajaran baik dalam matapelajaran apapun dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik tak terkecuali pada matapelajaran sejarah. Menurut Hasan (2012) melalui matapelajaran sejarah pendidik dapat menganalisis apa, bagaimana, mengapa suatu peristiwa dapat terjadi dan dampaknya pada masa setelahnya, melalui materi sejarah peserta didik dapat mengenal nilai-nilai moral bangsa melalui berbagai peristiwa yang ada pada materi sejarah. Materi sejarah menyajikan berbagai macam peristiwa mulai dari perjuangan, kemenangan, kekalahan, kemunduran, kejayaan, dan juga berbagai peristiwa yang dapat diambil pesan moralnya.

Konsep pendidikan Driyarkara yang kurang lebih mengacu pada pendidikan karakter memiliki kaitan dengan pendidikan sejarah yang didalamnya mengandung berbagai macam nilai moral. Proses memanusiakan manusia melalui pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah. Pada dasarnya penanaman pendidikan karakter telah diatur dengan sedemikian rupa melalui kurikulum, namun selain itu penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai peristiwa yang ada pada materi sejarah. Dengan begitu pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran sekaligus menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Peserta didik juga dapat menganalisis pesan moral pada peristiwa sejarah kemudian dapat memilah dan meneladannya dalam kehidupan, dengan begitu proses memanusiakan manusia dan menjadi manusia yang mencapai tingkat kemanusiawianya sedang berlangsung melalui kegiatan pembelajaran sejarah.

Kesimpulan

Konsep pendidikan menurut Driyarkara ialah pendidikan yang memanusiakan manusia melalui konsep hominisasi dan humanisasi. Manusia dapat mencapai tingkat kemanusiawianya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dalam ruang lingkup keluarga saja meskipun keluarga adalah tempat utama berlangsungnya pendidikan anak. Namun pendidikan juga dapat dilaksanakan dalam ruang lingkup sekolah dengan guru sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Hal yang paling mendasar diperlukan pada anak adalah dengan adanya penanaman pendidikan karakter. Melalui materi sejarah pendidik dapat menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Peristiwa yang ada pada materi sejarah dapat dijadikan sebagai jembatan untuk pendidik menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Apabila dikaitkan dengan konsep pendidikan menurut Driyarkara keduanya memiliki kaitan karena melalui pendidikan sejarah peserta didik dapat memanusiakan manusia muda dengan penanaman pendidikan karakter melalui berbagai peristiwa yang ada dalam materi sejarah.

Referensi

- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- Asa, A.I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara: *Jurnal Pendidikan Karakter*. 9(2): 253.
- Haryati, T. & Khooiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7(1): 2.
- Hasan, dkk. (2021). *Landasan Pendidikan*. Tahta Media Group.
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita*. 22(1): 87.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Kependidikan Didaktika*. 8(3): 121.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 5(1): 91.
- Raco, J, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sinaryatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP*.1(3): 315.
- Santosa, Y.B.P. (2017). Problematika dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala*. 3(1):30.